



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8542-8555

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Deradikalisasi Yang Memanusiakan: Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Mojokerto Dalam Reintegrasi Sosial Eks-Narapidana Terorisme

Tsabbith Ikhmaddi Haqiqi^{1✉}, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin², Masnia Ningsih³

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit.

Email: tsabitikhmadi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Radikalisme dan terorisme masih menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional Indonesia. Dalam merespons hal ini, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menjalankan program deradikalisasi sebagai upaya mengembalikan eks-narapidana terorisme (eks-napiter) ke jalur kehidupan yang moderat. Salah satu mitra komunitas lokal yang terlibat dalam program ini adalah Rumah Moderasi Mojokerto (RMM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh RMM dalam menjalankan program deradikalisasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan kacamata Melvin L. De Fleur & Sandra J. Ball-Rokeach tentang Strategi Komunikasi Persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RMM menerapkan tiga pendekatan utama dalam strategi komunikasi persuasif, yaitu psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Pendekatan psikodinamika menyentuh aspek emosional dan trauma masa lalu eks-napiter melalui komunikasi empatik. Strategi sosiokultural melibatkan keluarga, komunitas, dan tokoh agama lokal dalam membentuk dukungan sosial. Sementara itu, konstruksi makna digunakan untuk membangun narasi baru yang bertentangan dengan ideologi kekerasan sebelumnya. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam mendorong transformasi ideologis eks-napiter dan mendukung proses reintegrasi sosial secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Mitra BNPT, Strategi Komunikasi, Deradikalisasi, Komunikasi Persuasif, Eks-Narapidana Terorisme, Rumah Moderasi*

Abstrack

Radicalism and terrorism remain serious threats to Indonesia's national security. In response, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) has implemented a deradicalization program aimed at reintegrating former terrorism convicts (ex-napiter) into society through moderate and peaceful means. One of the local community partners involved in this initiative is Rumah Moderasi Mojokerto (RMM). This study aims to describe the persuasive communication strategies used by RMM in supporting the deradicalization program and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research uses the perspective of Melvin L. De Fleur & Sandra J. Ball-Rokeach on Persuasive Communication Strategy. The results reveal that RMM employs three main persuasive communication strategies: psychodynamic, sociocultural, and meaning construction. The psychodynamic approach addresses the emotional and psychological trauma of ex-napiter through empathetic communication. The sociocultural strategy emphasizes the role of families, religious leaders, and local communities in building social support systems. Meanwhile, the meaning construction strategy involves creating new narratives that challenge past extremist ideologies. These strategies complement each other in facilitating ideological transformation and promoting sustainable social reintegration.

Keywords: *BNPT Partner, Communication strategy, Deradicalization, Persuasive Communication, Former Terrorism Convicts, Rumah Moderasi*

PENDAHULUAN

Radikalisme dan terorisme tetap menjadi tantangan serius dalam upaya menjaga stabilitas nasional dan integrasi sosial di Indonesia. Gelombang kekerasan atas nama ideologi yang mengatasnamakan agama telah melahirkan berbagai tindakan ekstrem yang merusak nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme (BNPT 2022). Fenomena ini tidak hanya berdimensi keamanan, tetapi juga merupakan persoalan komunikasi, identitas, dan disfungsi sosial yang kompleks. Menyadari hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menginisiasi program deradikalisasi sebagai pendekatan lunak (*soft approach*) yang bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku mantan pelaku terorisme (Pratiwi et al. 2020).

Berbagai penelitian telah mengkaji program deradikalisasi dari sudut pandang kelembagaan maupun kebijakan. (Pattiwaellapia, Priyanto, dan Syauqillah 2023) memfokuskan penelitiannya pada reintegrasi sosial dalam program BNPT secara umum. Sementara itu, (Ar-razaq 2024) meninjau sistem pembinaan narapidana teroris dari aspek hukum dan struktural. (Tantimin, Situmeang, dan Agustin 2023) mengeksplorasi penerapan pendekatan pentahelix BNPT secara institusional, sedangkan (Sugiarto 2020) lebih menyoroti strategi komunikasi BNPT dalam skala makro. Selain itu, (Putri 2021) meneliti

strategi komunikasi persuasif komunitas Gusdurian dalam menyebarkan nilai toleransi, namun tidak dalam konteks eks-napiter.

Sayangnya, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi dijalankan oleh mitra komunitas lokal yang berinteraksi langsung dengan eks-napiter sebagai subjek utama. Selain itu, belum banyak studi yang memeriksa strategi komunikasi yang dijalankan oleh mantan pelaku terorisme itu sendiri sebagai agen komunikasi dalam proses deradikalisasi. Padahal, pendekatan berbasis komunitas yang empatik dan kontekstual justru memiliki potensi besar dalam proses transformasi ideologis yang berkelanjutan.

Untuk mengisi kekosongan ini, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Rumah Moderasi Mojokerto, salah satu mitra BNPT yang berbasis komunitas dan dikelola oleh para eks-napiter. Dalam perspektif teori komunikasi persuasif (DeFleur dan Ball-Rokeach 1968), perubahan sikap dan perilaku dapat dibangun melalui tiga pendekatan utama: psikodinamika, yang menyentuh aspek emosional dan refleksi diri; sosiokultural, yang menekankan kekuatan norma sosial dan dukungan komunitas; serta konstruksi makna, yang mendorong terbentuknya narasi baru untuk menggantikan ideologi kekerasan sebelumnya.

Dengan mengkaji implementasi ketiga pendekatan tersebut dalam praktik komunikasi di Rumah Moderasi Mojokerto, penelitian ini menawarkan dalam studi deradikalisasi: yakni penekanan pada pendekatan komunikasi akar rumput yang dijalankan oleh eks-napiter sebagai komunikator aktif, bukan hanya sebagai objek binaan. Temuan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap strategi deradikalisasi yang efektif, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan program berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Rumah Moderasi Mojokerto dalam program deradikalisasi terhadap eks-narapidana terorisme (eks-napiter). Jenis penelitian ini bersifat non-eksperimental karena tidak melibatkan perlakuan terhadap variabel, melainkan mengamati dan mendeskripsikan fenomena komunikasi dalam konteks alami (Creswell 2014). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap secara mendalam pengalaman, interpretasi, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Desain penelitian bersifat terbuka dan fleksibel sesuai dengan dinamika data di lapangan, sebagaimana disarankan dalam studi kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi (Miles, Huberman, dan Saldana 2018).

Prosedur penelitian dimulai dengan pemilihan lokasi, yaitu Rumah Moderasi Mojokerto sebagai subjek utama yang memiliki keterlibatan langsung dalam program deradikalisasi BNPT. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih individu yang memiliki pengalaman dan informasi relevan terhadap strategi komunikasi yang dijalankan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan untuk memahami suasana komunikasi dalam kegiatan nyata, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan temuan lapangan. Peneliti juga menjaga etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan partisipasi dan menjaga kerahasiaan identitas informan (Neuman 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait strategi komunikasi persuasif. Observasi dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam kegiatan program, seperti diskusi kelompok, pelatihan, dan interaksi harian antar anggota komunitas. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, materi penyuluhan, dan rekaman media juga dianalisis untuk memperkaya data. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldana 2018). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan konfirmasi informan (*member check*) untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Rumah Moderasi Mojokerto dalam mendukung program deradikalisasi dijalankan melalui tiga pendekatan utama, yaitu psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem komunikasi yang holistik, bertujuan mengubah pola pikir eks-narapidana terorisme (eks-napiter) secara bertahap dan mendalam.

1. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika merupakan pendekatan komunikasi yang berfokus pada dinamika kejiwaan individu dalam merespons pengalaman masa lalu dan konflik batin yang belum terselesaikan. Dalam konteks deradikalisasi, pendekatan ini tidak bertumpu pada pemberian argumentasi logis atau ceramah ideologis, melainkan membangun

komunikasi empatik yang menyentuh struktur psikologis terdalam mantan narapidana terorisme (eks-napiter). Rumah Moderasi Mojokerto mengimplementasikan strategi ini dengan cara menciptakan ruang aman secara emosional, mendampingi proses refleksi diri, dan menghadirkan pengalaman emosional baru yang mampu memicu perubahan pandangan serta pemulihan identitas. Tiga unsur utama dari strategi ini adalah rasa bersalah sebagai pintu masuk, pemulihan emosi sebagai fondasi kesadaran, dan kejutan psikologis sebagai momentum reorganisasi keyakinan.

Pertama, rasa bersalah menjadi pintu masuk awal dalam proses deradikalisasi. Dalam kerangka psikoanalisis klasik yang dikembangkan oleh (Freud 1989), rasa bersalah adalah ekspresi dari konflik antara dorongan ideologis bawah sadar (id) dan nilai-nilai moral (superego), yang dimediasi oleh kesadaran ego. Pada eks-napiter, benturan ini terjadi ketika mereka mulai menyadari bahwa tindakan kekerasan yang mereka lakukan bertentangan dengan nilai moral yang mereka sadari kemudian. Contoh nyata ditunjukkan oleh Nur Kholis, yang mengaku merasa bersalah setelah mengalami perlakuan baik dari aparat negara yang selama ini ia pandang sebagai musuh: *"Kami ini telah memusuhi umat Islam sendiri... saya merasa sangat bersalah sekali..."* (Wawancara Nur Kholis, 15/6/2025). Ini merupakan bentuk apa yang disebut Freud sebagai neurosis moral, ketika superego mengaktifkan rasa bersalah sebagai refleksi terhadap tindakan destruktif yang sebelumnya dibenarkan secara ideologis. Dalam situasi ini, komunikasi dari pendamping tidak menekan atau menghakimi, melainkan membiarkan individu mengalami konfrontasi batin secara mandiri, sesuai dengan prinsip object relations theory dari (Winnicott 1965), yang menyatakan bahwa perkembangan emosional terjadi saat individu merasa cukup aman untuk menghadapi dirinya sendiri yang rapuh.

Rasa bersalah juga tercermin dalam pengalaman Tejo, yang tidak berubah karena ceramah agama, tetapi karena melihat anaknya tertidur sendirian: *"Melihat anak tidur, saya sadar saya tidak bertanggung jawab... ini tidak bisa... saya hanya menuruti ego saya..."* (Wawancara Tejo, 18/6/2025). Momen ini menunjukkan krisis identitas seperti yang dikemukakan (McLeod 2023) dalam teori tahap perkembangan psikososial, di mana individu terpaksa mengevaluasi kembali peran dan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks ini, relasi komunikatif yang dibangun tidak menyudutkan, tetapi memberi ruang refleksi, sebagaimana ditegaskan oleh Lutfi Teguh: *"Kita tidak perlu menghakimi, cukup beri ruang mereka menilai kembali jalan hidupnya..."* (Wawancara Lutfi Teguh, 18/6/2025). Di sinilah komunikasi bekerja sebagai cermin, bukan alat koreksi.

Kedua, pemulihan emosi menjadi pondasi lahirnya kesadaran baru. Dalam teori psikodinamika, pengalaman traumatik yang ditekan sering kali menghasilkan mekanisme

pertahanan seperti rasionalisasi ideologis. Namun, ketika individu diberi ruang emosional yang empatik, struktur pertahanan ini melemah dan membuka jalan bagi introspeksi yang jujur (Freud 1989; Fried 2002). Tejo menggambarkan ini dengan jelas ketika ia mengatakan: *"Saat saya sendiri, lari terus, capek... lalu ketemu orang yang cuma dengerin saya cerita, itu yang bikin saya tenang."* (Wawancara Tejo, 18/6/2025). Pengalaman ini dikenal sebagai *corrective emotional experience*, yakni pengalaman emosional baru yang menyembuhkan luka batin lama dan mengaktifkan reorganisasi diri secara positif. Hal ini juga sejalan dengan teori relational psychoanalysis dari (Aron dan Harris 2014), di mana hubungan yang setara dan empatik memungkinkan proses penyembuhan psikologis berjalan secara alami.

Pemulihan emosi juga ditegaskan oleh Ali Imron: *"Kesalahan bukanlah akhir dari segalanya melainkan kesempatan untuk belajar dan tumbuh..."* (Wawancara Ali Imron, 17/6/2025). Komunikasi yang membingkai kesalahan sebagai peluang transformasi bukan penghukuman menciptakan kondisi terapeutik dalam relasi pendampingan. Petugas BNPT, seperti Sabrina, juga menerapkan prinsip ini: *"Mereka itu bukan nggak tahu dalil, tapi luka. Kita bukan kasih solusi, tapi kasih ruang dengar."* (Wawancara Sabrina, 19/6/2025). Pendekatan ini mencerminkan prinsip empathetic listening dalam teori Carl Rogers (1951) pada (McBride et al. 2018), yang menekankan bahwa pendengar yang hadir secara penuh dan tidak menilai akan mendorong lahirnya kepercayaan dan keterbukaan emosional.

Ketiga, kejutan psikologis berfungsi sebagai momentum reorganisasi keyakinan. Dalam pendekatan psikodinamika, perubahan keyakinan tidak selalu terjadi melalui debat logis, melainkan karena pengalaman emosional yang mengguncang yang dalam teori disebut sebagai *disorienting experience* (Paprock 1992; Mcleod 2023). Nur Kholis menyampaikan hal ini: *"Saya kira saya bakal dipukuli. Tapi saya dijamu, dikasih makan, dikasih pakaian. Di situ saya bingung..."* (Wawancara Nur Kholis, 15/6/2025). Kejutan ini meretakkan narasi ideologis ekstrem yang telah lama diinternalisasi, dan menciptakan ruang refleksi. Musa pun mengalami pencerahan saat menyadari bahwa Islam dapat disampaikan dengan damai: *"Islam itu tenang, luas, rasional. Dulu saya nggak pernah dengar yang seperti ini."* (Wawancara Musa, 17/6/2025). Ini adalah contoh dari transformative insight, di mana perubahan terjadi bukan karena paksaan, tetapi karena pembenturan langsung antara realitas dan narasi lama.

Menurut (Miller, Clark, dan Jehle 2015) dalam teori disonansi kognitif, momen benturan ini memunculkan konflik antara keyakinan dan pengalaman, yang memaksa individu untuk menyesuaikan kembali struktur kognitifnya. Tejo, dalam pelariannya,

menyadari bahwa yang ia lakukan bukan perjuangan, melainkan pelarian: *"Saya sadar, saya nggak sedang memperjuangkan apa-apa, saya cuma lari."* (Wawancara Tejo, 18/6/2025). Pengalaman emosional yang mengguncang ini menjadi dasar reorganisasi makna hidup. Ali Imron menyimpulkan: *"Yang paling mengubah itu justru saat pengalaman hidup bertabrakan dengan keyakinan mereka."* (Wawancara Ali Imron, 17/6/2025). Pendamping hanya perlu hadir untuk menguatkan proses reorganisasi ini agar tidak kembali dibingklai dalam ideologi baru yang dogmatis.

Seluruh proses ini menunjukkan bahwa strategi psikodinamika bekerja melalui pendekatan relasional yang empatik, reflektif, dan mendalam. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan menciptakan ruang komunikasi yang aman, non-dogmatis, dan memanusiakan. Sebaliknya, tekanan struktural, stigma sosial, atau komunikasi satu arah hanya akan memperkuat resistensi dan membuat individu semakin terasing dari proses perubahan. Strategi ini menempatkan eks-napiter sebagai subjek transformasi, bukan objek intervensi. Ketika mereka diberi ruang untuk merasa, menyesal, dan merefleksi diri tanpa dihakimi, maka proses deradikalisasi menjadi otentik dan bermakna. Di titik inilah komunikasi bukan sekadar alat persuasi, tetapi menjadi jembatan pemulihan yang membebaskan dan manusiawi.

2. Strategi Sosiokultural

Strategi sosiokultural yang diterapkan oleh mitra BNPT melalui Rumah Moderasi Mojokerto berangkat dari pemahaman bahwa perubahan ideologis tidak cukup jika tidak disertai dengan reintegrasi sosial dan kultural. Eks-narapidana terorisme (eks-napiter) perlu dikembalikan ke habitat sosialnya melalui pendekatan berbasis komunitas, yang tidak hanya menargetkan perubahan pemikiran, tetapi juga penyembuhan hubungan sosial dan penguatan kembali identitas budaya. Strategi ini berpijak pada asumsi dasar dalam teori sosiokultural (Vygotsky 1980), yang menekankan bahwa perkembangan dan transformasi individu dipengaruhi oleh interaksi dalam konteks sosial-budaya yang spesifik.

Strategi ini terbagi ke dalam tiga dimensi utama: keterlibatan sosial sebagai sarana reintegrasi, pemanfaatan budaya lokal sebagai jembatan spiritual dan emosional, serta peran tokoh komunitas sebagai penjamin sosial.

Pertama, keterlibatan sosial menjadi sarana efektif untuk pemulihan identitas eks-napiter yang sebelumnya tercerabut dari kehidupan masyarakat. Musa, salah satu informan, mengungkapkan bahwa ia mulai merasa diterima kembali ketika mengikuti tahlilan di lingkungannya: *"Saya awalnya takut... tapi setelah ikut tahlilan, ternyata mereka malah ngobrol, ketawa... saya tidak sendiri"* (Wawancara Musa, 17 Juni 2025). Ini

menunjukkan bahwa forum sosial yang sederhana dapat berperan sebagai ruang rekonsiliasi. Analisis ini sejalan dengan teori (Langdridge 2014), yang menyatakan bahwa identitas adalah konstruksi sosial yang dibentuk dalam ruang komunitas.

Tejo, eks-napiter lain, menuturkan bahwa penerimaan masyarakat justru menjadi titik balik emosional: *"Saya kira orang bakal marah... ternyata mereka ngajak ngobrol... itu yang bikin saya semangat berubah"* (Wawancara Tejo, 18 Juni 2025). Hal ini mencerminkan prinsip komunikasi komunitarian (Dagron 2009), yang menekankan pentingnya hubungan horizontal sebagai pondasi kepercayaan sosial. Ketika eks-napiter diberi tanggung jawab dalam masyarakat seperti menjaga masjid atau ikut ronda mereka merasa dihargai sebagai manusia utuh, bukan sekadar objek binaan.

Kedua, nilai dan praktik budaya lokal memainkan peran penting sebagai media penyembuhan dan reintegrasi. Dalam banyak kasus, eks-napiter mengalami perubahan perspektif setelah terlibat dalam praktik keagamaan tradisional seperti tahlilan dan haul. Yanto, misalnya, mengatakan: *"Saya bikin tahlilan... saya kira nggak ada yang datang. Tapi malam itu penuh... Saya merasa Allah masih kasih saya kesempatan untuk kembali"* (Wawancara Yanto, 18 Juni 2025). Hal ini memperlihatkan kekuatan simbolik budaya lokal sebagai "ritus pemulangan" ke dalam komunitas. Teori *disorienting dilemma* dari (Paprock 1992) menjelaskan bahwa pengalaman nyata yang menyejukkan dapat membongkar doktrin radikal yang sebelumnya diyakini.

Musa juga mengaku bahwa ia dulu anti terhadap tahlilan, tetapi berubah setelah mengikuti langsung: *"Suasananya adem... itu yang bikin saya mulai berpikir, mungkin Islam itu nggak harus keras"* (Wawancara Musa, 17 Juni 2025). Transformasi ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky, bahwa pengalaman budaya yang akrab dapat menjadi katalis perubahan kognitif dan spiritual.

Ketiga, tokoh komunitas memiliki pengaruh besar dalam menciptakan ruang kepercayaan. Ali Imron, pembina yayasan mitra BNPT, menyatakan: *"Kadang eks-napiter lebih percaya sama kyai kampung daripada sama petugas... Kalau kyainya bicara, mereka dengar"* (Wawancara Ali Imron, 17 Juni 2025). Ini menggambarkan peran tokoh lokal sebagai cultural intermediary (Servaes 2008), yaitu pihak yang menjembatani pesan antara negara dan warga dalam bahasa yang kontekstual dan emosional.

Sabrina, petugas BNPT, mengakui pentingnya pelibatan tokoh lokal: *"Mereka bisa pahami struktur emosi eks-napiter... Ada yang baru bicara setelah ditemani ustaz yang ia kenal sejak kecil"* (Wawancara Sabrina, 19 Juni 2025). Pengalaman ini menunjukkan bahwa transformasi tidak muncul dari tekanan institusional, tetapi dari relasi emosional yang bersifat terapeutik, seperti dalam prinsip *therapeutic alliance* (Ahmadi 2008).

Dengan demikian, strategi sosiokultural tidak hanya melibatkan pendekatan komunitas, tetapi juga mengandalkan kekuatan budaya dan figur lokal sebagai pemicu perubahan yang otentik. Ketika eks-napiter kembali ke forum tahlilan, membantu tetangga, atau disapa oleh kyai lokal, mereka tidak hanya menjalani aktivitas sosial, tetapi juga menyusun ulang narasi hidup bahwa mereka tidak lagi musuh masyarakat, melainkan bagian yang telah “dipulangkan”. Strategi ini menjadi jembatan antara luka masa lalu dan harapan masa depan—berbasis pada penerimaan, bukan penekanan; pada kebudayaan, bukan propaganda.

3. Strategi Kontruksi Makna

Strategi konstruksi makna dalam proses deradikalisasi menekankan pentingnya rekonstruksi narasi hidup dan identitas diri mantan narapidana terorisme (eks-napiter) melalui interaksi yang reflektif, dialogis, dan membebaskan. Pendekatan ini bekerja dengan cara menuntun individu untuk merevisi, menafsir ulang, dan menulis kembali makna-makna lama yang sebelumnya dikonstruksi secara rigid oleh ideologi ekstrem. Dalam kerangka ini, komunikasi bukan diposisikan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai medium kolaboratif dalam menciptakan pemahaman baru tentang diri, agama, dan dunia sosial. Rumah Moderasi Mojokerto menerapkan pendekatan ini dengan mendorong eks-napiter untuk menyusun ulang makna melalui cerita, refleksi, dan pengalaman langsung di ruang sosial yang aman dan inklusif.

Salah satu strategi utama adalah menumbuhkan kesadaran bahwa identitas manusia bersifat dinamis dan dapat dikonstruksi ulang sesuai dengan pengalaman baru. Beberapa eks-napiter mengungkapkan bahwa perubahan mereka terjadi saat mulai menyadari bahwa kehidupan bukanlah pertarungan antara benar dan salah secara mutlak, melainkan sebuah perjalanan untuk menemukan kedamaian dan kebermaknaan yang lebih luas. Seorang informan menyatakan: *“Dulu saya pikir hanya kelompok saya yang benar, sekarang saya sadar, hidup itu luas... kita tidak bisa paksa semua orang berpikir sama.”* (Wawancara Informan, 15 Juni 2025). Pernyataan ini mencerminkan proses dekonstruksi ideologi dan konstruksi makna baru yang lebih kontekstual dan manusiawi.

Dalam teori konstruktivisme sosial (Berger dan Luckmann 1966), makna tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk secara sosial melalui interaksi dan bahasa. Strategi ini menempatkan narasi sebagai medium utama perubahan: individu diajak untuk menceritakan ulang kisah hidupnya, mengidentifikasi titik balik, dan menemukan nilai-nilai baru yang lebih bersifat inklusif. Lutfi Teguh, eks-napiter yang kini menjadi pendamping, menegaskan: *“Kalau mereka bisa cerita dan menafsir ulang hidupnya, di situ perubahan bisa*

muncul. Kita tidak perlu menasehati, cukup dengarkan dan bantu mereka menulis ulang maknanya." (Wawancara Lutfi Teguh, 18 Juni 2025).

Di sinilah strategi komunikasi diarahkan pada praktik naratif, yaitu membuka ruang bagi eks-napiter untuk menemukan versi baru dari dirinya yang tidak lagi terikat pada naskah lama yang kaku. Konsep ini beririsan dengan pendekatan *cognitive opening* dari (Lange, Kruglanski, dan Higgins 2022), yang menekankan bahwa individu dapat berubah dengan cara menciptakan narasi alternatif yang lebih memberdayakan. Sabrina, petugas BNPT, menyampaikan pendekatan ini dengan tegas: *"Kita bukan sedang mengubah orang secara paksa, kita sedang bantu mereka menyusun narasi baru—yang lebih sehat dan penuh harapan."* (Wawancara Sabrina, 19 Juni 2025).

Selain melalui cerita, strategi konstruksi makna juga diperkuat oleh pengalaman sosial yang konkret dan membumi. Eks-napiter yang diberi kesempatan untuk kembali berkontribusi di masyarakat perlahan mulai membentuk makna baru tentang dirinya sebagai bagian dari komunitas. Seorang eks-napiter menyampaikan bahwa ia merasa hidupnya berubah saat dipercaya mengajar mengaji anak-anak kampung: *"Saya merasa berarti lagi... saya kira saya tidak akan pernah berguna, tapi ternyata saya bisa kembali dipercaya."* (Wawancara Informan, 16 Juni 2025). Pengalaman semacam ini memperkuat konstruksi identitas baru yang positif, bukan sebagai mantan pelaku kekerasan, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang produktif dan bermakna.

Dalam kerangka teoritik, hal ini sejalan dengan konsep identitas naratif (Leydenbach 2013), yaitu bahwa identitas seseorang terbentuk dan berubah melalui cerita yang ia ceritakan tentang dirinya. Ketika eks-napiter mulai membangun narasi baru yang menyatukan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara koheren dan bermakna, maka proses deradikalisasi tidak lagi menjadi upaya eksternal, melainkan bagian dari transformasi internal yang otentik.

Dengan demikian, strategi konstruksi makna dalam komunikasi deradikalisasi di Rumah Moderasi Mojokerto menempatkan eks-napiter sebagai subjek aktif dari proses perubahan. Komunikasi tidak berfungsi sebagai doktrin baru, tetapi sebagai ruang dialogis yang menghargai pengalaman, emosi, dan pemaknaan subjektif setiap individu. Ketika eks-napiter diberi kesempatan untuk menafsir ulang hidupnya, membentuk narasi baru yang lebih humanis, serta diposisikan sebagai agen dari kisahnya sendiri, maka proses deradikalisasi menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan. Strategi ini bukan hanya membebaskan dari ideologi kekerasan, tetapi juga memulihkan makna eksistensial yang selama ini hilang.

SIMPULAN

Program deradikalisasi berbasis komunitas yang dijalankan oleh Rumah Moderasi Mojokerto menunjukkan bahwa transformasi ideologis eks-narapidana terorisme (eks-napiter) tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan struktural atau legalistik. Melainkan, perubahan tersebut berlangsung secara mendalam melalui strategi komunikasi persuasif yang berlapis dan terintegrasi. Tiga strategi utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini yakni psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna—saling melengkapi dalam membentuk proses perubahan yang otentik dan berkelanjutan.

Strategi psikodinamika berperan dalam menyentuh lapisan emosional terdalam individu, memfasilitasi proses refleksi, dan mengaktifkan rasa bersalah sebagai pemicu kesadaran. Komunikasi empatik dan ruang aman emosional memungkinkan eks-napiter merekonstruksi trauma serta mengalami pengalaman emosional baru yang membongkar ideologi kekerasan masa lalu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemulihan psikologis merupakan prasyarat penting bagi transformasi ideologis.

Strategi sosiokultural menekankan pentingnya pelibatan komunitas, keluarga, dan tokoh lokal dalam membentuk kembali identitas sosial eks-napiter. Keterlibatan dalam praktik budaya lokal seperti tahlilan dan haul, serta pengakuan sosial dari masyarakat, berperan besar dalam membangun kembali rasa memiliki dan kebermaknaan. Proses reintegrasi ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga simbolik, menciptakan jembatan antara individu dan komunitasnya.

Sementara itu, strategi konstruksi makna bekerja pada level naratif dan kognitif, di mana eks-napiter didorong untuk menafsir ulang perjalanan hidup mereka dan membangun identitas baru yang lebih inklusif dan damai. Komunikasi dalam strategi ini tidak bersifat instruktif, melainkan dialogis dan reflektif membuka ruang bagi individu untuk menjadi subjek aktif dalam perubahan dirinya sendiri.

Ketiga pendekatan ini membentuk fondasi strategi komunikasi yang tidak hanya bertujuan menghapus keyakinan lama, tetapi membangun struktur makna baru yang relevan dengan konteks sosial dan emosional eks-napiter. Oleh karena itu, komunikasi deradikalisasi yang efektif harus bersifat empatik, kontekstual, dan berakar pada relasi kemanusiaan yang setara. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan komunitas dalam deradikalisasi, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih manusiawi dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik." *Jurnal Mediator* 9 (2): 301–16.
- Ar-razaq, Zufar Maulana. 2024. "Kajian Deradikalisasi Melalui Sistem Pembinaan Bagi Narapidana Terorisme di Indonesia." *Recidive* 13 (2): 166–78.
- Aron, Lewis, dan Adrienne Harris. 2014. *Relational Psychoanalysis, Volume 4*. Hove: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315787008>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge. the Penguin Group*. London.
- BNPT, Admin. 2022. "Resmikan Rumah Moderasi Mojokerto, Kepala Bnpt: Ini Sejalan Dengan Konsep Pentahelix Penanggulangan Terorisme." BNPT.go.id. 2022. <https://web.bnpt.go.id/resmikan-rumah-moderasi-mojokerto-kepala-bnpt-ini-sejalan-dengan-konsep-pentahelix-penanggulangan-terorisme>.
- Creswell, J. W. 2014. "Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications."
- Dagron, Alfonso Gumucio. 2009. "Playing with fire: Power, participation, and communication for development." *Development in Practice* 19 (4–5): 453–65. <https://doi.org/10.1080/09614520902866470>.
- DeFleur, Melvin L., dan Sandra J. Ball-Rokeach. 1968. "Theories of Mass Communication Fifth Edition." *Journal of Aesthetic Education*. New York: Pitman Publishing Inc. <https://doi.org/10.2307/3331273>.
- Freud, Sigmund. 1989. "The Ego And The Id (1923)." *TACD Journal* 17 (1): 5–22. <https://doi.org/10.1080/1046171X.1989.12034344>.
- Fried, Deborah. 2002. "Corrective Emotional Experience." In *Encyclopedia of Psychotherapy*, 1–3:551–55. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-12-343010-0/00063-5>.
- Langdrige, Darren. 2014. *Encyclopedia of Critical Psychology. Encyclopedia of Critical Psychology*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7>.
- Lange, Paul A M Van, Arie W Kruglanski, dan E Tory Higgins. 2022. *Theories in Social Psychology, Second Edition. Theories in Social Psychology, Second Edition*. Vol. 1. <https://doi.org/10.1002/9781394266616>.
- Leydenbach, Theo. 2013. *The constitution of narrative identity. Hurting Memories and Beneficial Forgetting*. First Edit. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-398393-0.00010-9>.
- McBride, Maureen, Brady Edwards, Samantha Kutner, dan Ash Thoms. 2018. "Responding to the Whole Person: Using Empathic Listening and Responding in the Writing Center," November.
- Mcleod, By Saul. 2023. "Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development." *SimplyPsychology*, no. April 2008, 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.15241647>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4 ed. SAGE Publications.
- Miller, Monica K., Jordan D. Clark, dan Alayna Jehle. 2015. "Cognitive Dissonance Theory (Festinger)."

The Blackwell Encyclopedia of Sociology, no. October 2015.
<https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc058.pub2>.

- Neuman, W Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Paprock, Kenneth E. 1992. "Transformative Dimensions of Adult Learning." *Adult Education Quarterly* 42 (3): 195–97. <https://doi.org/10.1177/074171369204200309>.
- Pattiwaellapia, Alfredo Benhard, Sapto Priyanto, dan Muhamad Syauquillah. 2023. "Program Deradikalisasi Di Indonesia: Proses Reintegrasi Masyarakat." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10 (4): 2074–83.
- Pratiwi, Ananda, Umrah Yani, Ika Bunga, Rusmita Andi Sari Damayanti, Ainun Dwi Cahyani, Muhammad Fikri Faisal, Ferly, Andi Saribunga, et al. 2020. *Indahnya Moderasi Beragama*. Diedit oleh Jamillah Sitti Amin. 1 ed. Parepare: IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS.
- Putri, Fatma Saskia. 2021. "Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Gusdurian Tangerang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Servaes, Jan. 2008. "Introduction." In *Communication for Development and Social Change*, 14–28. B-42, Panchsheel Enclave, New Delhi 110 017 India: SAGE Publications India Pvt Ltd. <https://doi.org/10.4135/9788132108474.n1>.
- Sugiarto. 2020. "Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Program Deradikalisasi Di Indonesia." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 10 (2): 209–26. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i2.876>.
- Tantimin, Tantimin, Ampuan Situmeang, dan Indri Ceria Agustin. 2023. "Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia." *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12 (2): 354–83.
- Vygotsky, L. S. 1980. *Mind in Society*. Diedit oleh Michael Cole, Vera Jolm-Steiner, Sylvia Scribner, dan Ellen Souberman. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>.
- Winnicott, D W. 1965. "A clinical study of the effect of a failure of the average expectable environment on a child's mental functioning." *The International journal of psycho-analysis* 46:81.